

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

*Speech delay* akrab dengan sebutan keterlambatan bicara adalah sebuah gangguan pada anak di mana seorang anak kesulitan dalam mengekspresikan keinginan maupun perasaan pada orang lain (Khoiriyah, 2016). Berdasarkan uji klinis anak dapat diduga mengalami *speech delay* apabila di jenjang usia 2 tahun masih mengalami keterbatasan mengucap lebih dari 50 kata dan/ atau tanpa adanya kombinasi dua kata dalam satu kalimat. Namun umumnya dokter akan menunggu hingga anak berusia tiga tahun untuk memastikan gangguan *speech delay* pada anak (Puspongoro, 2010). Disebutkan juga bahwa anak maupun remaja yang mengalami *speech delay* lebih tertarik dan biasanya memiliki kemampuan daya ingat yang baik dengan rangsangan visual dibandingkan dengan rangsangan verbal (Yogasara & Stefiany, 2019).

Ketika seorang anak terdiagnosis mengalami keterlambatan bicara, dokter akan membimbing orang tua untuk membawa anak tersebut menjalani terapi wicara. Ada banyak metode terapi wicara yang dapat digunakan seperti, contohnya metode PECS (*Picture Exchange Communication System*) di mana metode tersebut berupa menunjukkan beberapa gambar atau visual pada penyandang dan membimbing mereka untuk mengucapkan nama, kata, maupun gambar yang ditunjukkan tersebut. Terlepas dari keunggulan dari metode PECS, metode ini masih banyak menggunakan media konvensional atau cetak seperti, buku atau kartu bergambar. Dengan media yang masih berbentuk kartu, memiliki kelemahan seperti sulit untuk dibawa dan mudah rusak.

Kemunculan pandemi COVID-19 pada tahun 2020 telah memberikan efek pada pola hidup masyarakat dengan diberlakukannya kebijakan *lockdown* yang membatasi kegiatan masyarakat untuk berada di luar rumah. Dengan adanya perubahan pada pola kebiasaan masyarakat memberikan dampak pada kasus *speech delay* yang terjadi pada kalangan anak-anak,

seiring waktu peningkatan kasus *speech delay* meningkat yang disebabkan oleh kurangnya atau terhambatnya interaksi anak terhadap lingkungan luar dan menghambat kemampuan komunikasi dan bahasa pada anak (Sihombing dkk, 2021).

## **1.2 Identifikasi Masalah**

1. Penggunaan media konvensional dinilai tidak praktis.
2. Kurangnya media interaktif dalam membantu anak berkebutuhan khusus.
3. Kurang menariknya visualisasi pada media yang sudah ada.

## **1.3 Rumusan Masalah**

Bagaimana perancangan media yang sesuai untuk gim terapi wicara dengan metode PECS untuk anak-anak penyandang *speech delay*?

## **1.4 Ruang Lingkup**

Penelitian ini akan berfokus untuk merancang concept art yang akan digunakan dalam pembuatan gim dengan metode PECS untuk membantu proses terapi wicara bagi anak-anak penyandang *speech delay* atau keterlambatan bicara.

### **1.4.1 Apa**

Seperti apakah perancangan concept art untuk gim terapi wicara dengan metode PECS yang bertujuan untuk mempermudah pemahaman anak-anak penderita *speech delay* dalam proses terapinya.

### **1.4.2 Siapa**

Target audiens dari aplikasi gim terapi wicara dengan metode PECS ini adalah anak-anak dengan keterlambatan bicara atau *speech delay* dengan usia 3-8 tahun.

### **1.4.3 Waktu**

Perancangan dilaksanakan sejak Maret 2023 hingga Agustus 2023

#### **1.4.4 Tempat**

Perancangan dilaksanakan wilayah Pulau Jawa sebagai tempat penelitian.

#### **1.4.5 Mengapa**

Perancangan dibuat untuk membuat media dan proses terapi wicara dengan metode PECS lebih efisien untuk digunakan dan dibawa.

#### **1.4.6 Bagaimana**

Perancangan ini berfokus pada menentukan dan membuat concept art untuk gim terapi wicara dengan metode PECS yang tepat, menyenangkan dan terasa familiar bagi anak-anak penyandang disabilitas.

### **1.5 Tujuan Perancangan**

Tujuan dari tugas akhir merupakan sebagai perancangan *concept art* yang akan diimplementasikan dalam proses pembuatan aplikasi gim terapi wicara dengan metode PECS yang dapat membantu meningkatkan keefektifan atau keefisienan proses terapi wicara bagi anak penderita *speech delay*.

### **1.6 Manfaat Penelitian**

Penggunaan media digital untuk terapi wicara dapat membantu meminimalkan biaya yang perlu dikeluarkan untuk material fisik seperti kartu bergambar. Hal ini tentunya juga akan membantu meringankan pengeluaran biaya bagi orang tua serta membantu mempermudah proses komunikasi anak tanpa harus merasa kesulitan membawa media seperti kartu bergambar kemanapun.

### **1.7 Metode Penelitian**

Dalam proses perancangan, diperlukan penelitian terhadap topik yang akan diangkat kedalam perancangan *concept art*. Penelitian dilakukan bertujuan untuk mendukung perancangan *concept art* dalam segi latar belakang dan konsep.

### 1.7.1 Metode Penelitian

Metode kualitatif menjadi dasar utama dalam perancangan dan penelitian. Metode ini merujuk pada pengamatan terhadap objek penelitian. Sugiyono mengatakan (2017:9), “Metode kualitatif merupakan salah satu jenis metode penelitian yang memiliki landasan filsafat postpositivisme yang sering kali menggunakan objek sebagai bahan penelitian yang alamiah, sebagai bentuk berlawanan dari eksperimen. Peneliti memiliki peran sebagai instrument kunci, dan mengumpulkan data dengan cara gabungan (triangulasi) serta analisis data yang bersifat induktif/kualitatif, serta memiliki arti yang lebih generalisasi.” sehingga penelitian akan berdasarkan oleh fenomena alamiah yang terjadi dengan terpusat pada makna daripada generalisasi.

### 1.7.2 Metode Pengumpulan Data

#### 1. Metode Observasi

Pengumpulan data dilakukan dengan melakukan observasi terhadap tingkah serta kebutuhan yang diperlukan oleh para terapis dan anak penyandang *speech delay*. Untuk melakukan observasi ini, penulis akan melakukan kunjungan ke tempat terapis seperti Rumah Sakit Jiwa Dr. Soeharto Heerdjan di Grogol Jakarta.

#### 2. Wawancara

Pengumpulan data juga dikumpulkan dengan menanyai terapis tentang metode yang dipakai dalam melakukan terapi wicara kepada anak penyandang *speech delay* agar ketika digamifikasi, esensi dari metode yang digunakan tidak berubah.

#### 3. Studi Pustaka

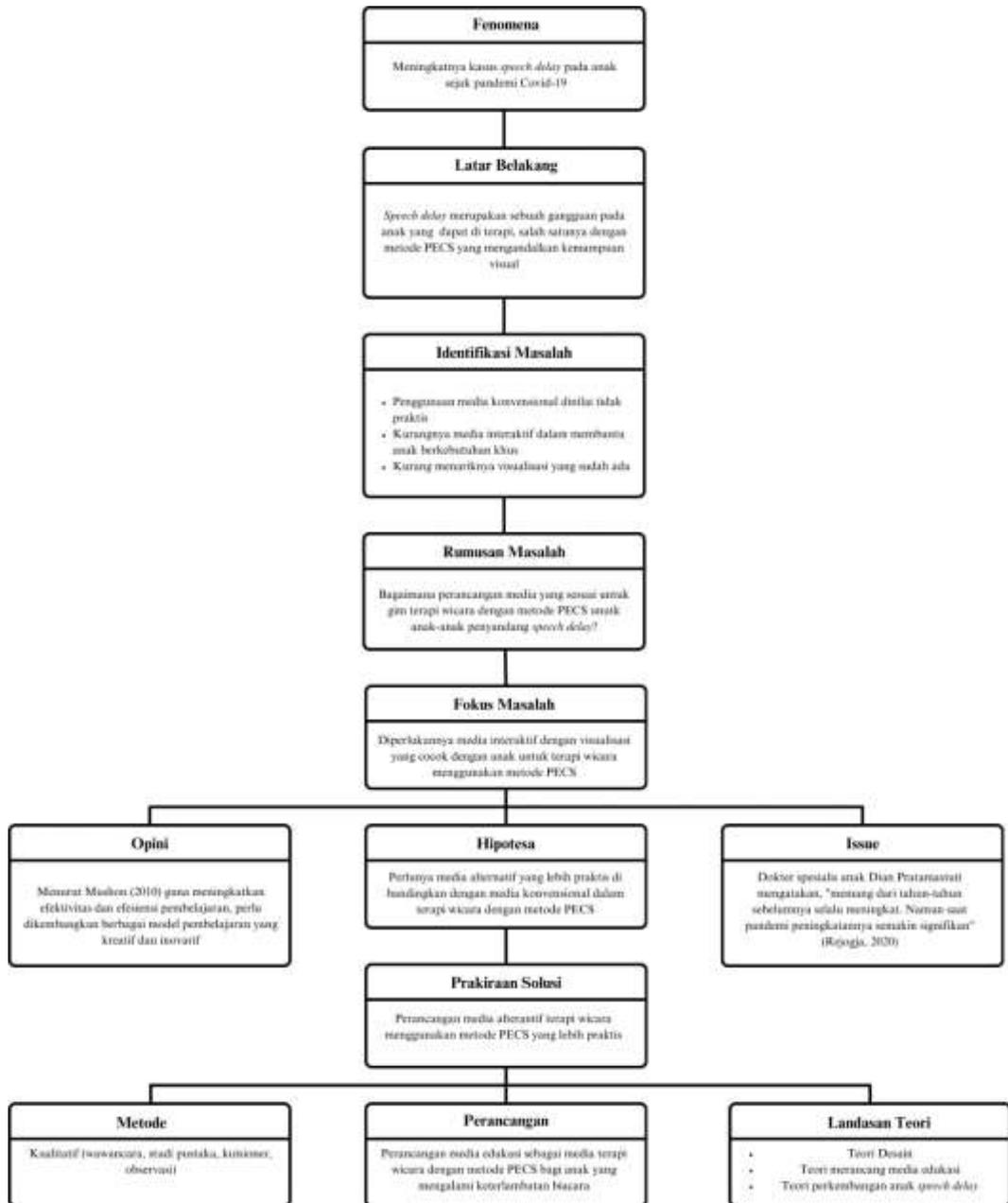
Pengumpulan data dilaksanakan dengan mengacu pada sumber-sumber literatur seperti buku-buku dan artikel jurnal

yang relevan dengan tema penelitian, serta sejalan dengan metodologi ilmiah yang telah mapan.

### **1.7.3 Alat Analisis**

Menggunakan alat analisis matriks perbandingan visual untuk membandingkan kelebihan dan kekurangan karya-karya sejenis yang dapat digunakan untuk menghasilkan aplikasi gim yang sesuai dengan target dan tujuan.

## **1.8 Kerangka Perancangan**



Gambar 1.1 Kerangka Perancangan

Sumber: Dokumentasi Pribadi

## 1.9 Sistematika Penulisan

Supaya penulisan lebih terstruktur, maka penting adanya sistematika penulisan. Adapun sistematika penulisan penelitian ini sebagai berikut:

**1. Bab I Pendahuluan.** Berisi latar belakang mengenai permasalahan yang akan diteliti. Bab I menjelaskan tentang latar belakang masalah,

identifikasi masalah dan perumusannya, ruang lingkup, tujuan dan manfaat perancangan, metode pengumpulan data dan alat analisisnya, kerangka serta pembabakan laporan. Dalam hal ini penulis mengungkit tentang perancangan concept art untuk pembuatan gim digital terapi wicara dengan metode PECS untuk membantu anak penyandang *speech delay*.

- 2. Bab II Landasan Pemikiran.** Membahas teori-teori mengenai keterlambatan bicara, terapi wicara, metode PECS, gim, concept art, dan lain sebagainya yang akan digunakan sebagai penunjang untuk mengatasi permasalahan yang akan diselesaikan.
- 3. Bab III Data dan Analisis Data.** Bab ini menjelaskan data-data yang telah berhasil dikumpulkan melalui proses observasi terhadap anak penyandang *speech delay*, wawancara dengan pihak-pihak yang bersangkutan seperti terapis dan orang tua, serta studi pustaka. Analisis data juga dilakukan dengan menggunakan matriks perbandingan visual dimana penulis akan membandingkan karya-karya sejenis.
- 4. Bab IV Konsep dan Perancangan.** Berisi tentang konsep dan hasil perancangan untuk membuat aplikasi gim dengan metode PECS yang efisien berdasarkan teori-teori yang digunakan dan perolehan data-data.
- 5. Bab V Kesimpulan.** Bab ini berisi tentang kesimpulan dari penelitian yang dilakukan dan saran bagi penelitian selanjutnya sebagai hasil dari pemikiran dengan keterbatasannya selama penellitian diberlangsukan.